

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya jumlah populasi penduduk membuat permintaan akan protein hewani semakin bertambah. Pemerintah melakukan berbagai cara untuk mencukupi suplai ini, baik berupa impor daging maupun pemberdayaan peternakan di dalam negeri. Upaya itu seperti penyediaan ransum yang efisien, manajemen pemeliharaan intensif, dan penyediaan bibit unggul.

Dalam penyediaan bibit unggul, dilakukan kegiatan Inseminasi Buatan untuk meningkatkan efektifitas & efisiensi dalam bidang reproduksi, sehingga bisa menghasilkan ternak dengan produktifitas yang tinggi. Menurut Toelihere (1981) inseminasi buatan adalah pemasukan atau penyampaian semen ke dalam saluran reproduksi betina dengan menggunakan alat buatan manusia. Sedangkan menurut Dirjen Peternakan (1997) inseminasi buatan adalah memasukan semen ke dalam alat kelamin betina sehat dengan menggunakan alat inseminasi agar hewan betina itu bunting.

Toelihere (1985) menyatakan bahwa pencatatan diperlukan untuk mengetahui maju mundurnya program Inseminasi Buatan, baik pada suatu Individu ternak, pada sekelompok ternak betina dalam suatu peternakan atau pada sekelompok ternak betina dalam daerah atau wilayah inseminasi buatan. Bahkan maju mundurnya program inseminasi buatan secara nasional ditentukan oleh hasil catatan IB itu.

Saat ini pencatatan IB masih dilakukan secara manual melalui beberapa form laporan yang diisi oleh Inseminator, PKB, ATR, Supervisor-II, dan

Supervisor-I. Selanjutnya Dinas Peternakan akan melakukan rekapitulasi dan mengambil suatu kebijakan. Namun dalam pelaksanaannya terjadi beberapa kendala, sehingga Dinas Peternakan terlambat untuk merespon setiap perubahan yang terjadi di lapangan.

Kendala ini terjadi karena beberapa hal, yaitu

1. Pelaporan manual yang berjenjang, sehingga perlu waktu yang cukup lama agar suatu laporan dapat sampai di Dinas Peternakan
2. Jumlah Form laporan yang terlalu banyak, sehingga memperlambat kinerja tenaga pelayanan IB di lapangan.

Berdasarkan hal itu, perlu dibuat Komputerisasi yang mendukung pencatatan IB. Dengan Komputerisasi ini semua data yang masuk lebih akurat dan aktual, sehingga setiap elemen yang berada dalam organisasi pelayanan IB bisa bekerja lebih efektif dan efisien. Maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Komputerisasi Pencatatan dan Evaluasi Pelaksanaan Inseminasi Buatan di Kabupaten Lima Puluh Kota”**

B. Rumusan Masalah

Komputerisasi Pencatatan dan Evaluasi IB belum ada, sehingga perlu dibuat Komputerisasi Pencatatan dan Evaluasi IB.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- Membuat Komputerisasi yang mendukung pencatatan dan evaluasi IB di suatu kabupaten, sebagai dasar pengambilan keputusan dalam mengelola IB.

2. Manfaat Penelitian

- Pelaporan IB bisa lebih mudah dan lebih sederhana bagi semua elemen yang berada dalam organisasi pelayanan IB sehingga bisa mengambil keputusan yang efektif dan efisien untuk meningkatkan produksi di sektor Peternakan.
- Menghindari Moral Hazard (perilaku yang menyimpang dari peraturan atau etika).
- Sebagai penunjang untuk penelitian selanjutnya.